

# PENGEMBANGAN INDUSTRI KLASTER JAMBU METE DI JAWA TIMUR

Bedy Sudjarmoko dan Agus Wahyudi

**Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri**

Jalan Raya Pakuwon km 2 Parungkuda, Sukabumi 43357

*balittri@gmail.com*

(Diajukan tanggal 11 April 2011, diterima tanggal 17 Juni 2011)

## ABSTRAK

Pendekatan klaster sebagai strategi pengembangan industri telah diadopsi secara nasional dan terus diperkuat dalam beberapa tahun terakhir ini. Program Pembangunan Nasional tahun 2003 mengamanatkan pendekatan klaster dalam pengembangan industri kecil dan menengah. Peraturan Presiden Nomor 07 tahun 2005 menyebutkan bahwa pengembangan industri nasional difokuskan pada penguatan dan penumbuhan sepuluh industri klaster prioritas. Tujuan penelitian adalah menyusun strategi pengembangan industri klaster jambu mete di Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kabupaten Sumenep, Sampang, dan Bangkalan, menggunakan metode survei pada bulan Maret – April 2011. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan Model Diamond Porter. Hasil analisis memperlihatkan bahwa industri klaster jambu mete di Jawa Timur belum berjalan dengan baik seperti yang diharapkan. Keterkaitan antara industri hulu dengan hilir masih sangat lemah, begitu juga kualitas produk yang dihasilkan. Masalah klasik yang menjadi penghambat berkembangnya industri jambu mete di wilayah ini adalah produktifitas tanaman, kualitas produk, regulasi dan kebijakan yang sulit diimplementasikan, masih belum dapat diatasi sepenuhnya. Faktor determinan yang menjadi kunci keberhasilan pengembangan industri klaster jambu mete adalah ketersediaan bahan baku jambu mete, infrastruktur, kebijakan pemerintah, interaksi antar pelaku industri, ketersediaan institusi penunjang, industri hulu dan hilir, kondisi permintaan produk dan ketersediaan investor asing. Oleh karena itu, penanganannya tidak dapat dilakukan secara spasial, perlu didukung oleh semua pihak dan dilakukan secara terintegrasi. Strategi pengembangan industri klaster jambu mete perlu dilakukan dengan cara memperbaiki kebijakan pemerintah (regulasi pasar untuk produk hasil industri jambu mete, penerapan pungutan pajak ekspor jambu mete, wajib SNI produk jambu mete, perbaikan sistem pasar dalam negeri); penguatan industri hulu dan hilir (produktivitas dan kualitas jambu mete, peningkatan kemampuan industri pengolahan jambu mete); serta optimasi interaksi antara industri inti dengan industri pendukung dan lembaga terkait lainnya (petani jambu mete, industri jambu mete, industri makanan dan minuman, industri peralatan & mesin, eksportir, pedagang, lembaga pemerintah, lembaga penelitian dan pengembangan, asosiasi, industri jasa transportasi dan keuangan/perbankan).

**Kata Kunci :** *Anacardium occidentale* L., kunci keberhasilan industri klaster.

## ABSTRACT

*The Cashew cluster industry development in East Java. Industrial cluster approach as an development strategy has been adopted nationally and continues to be strengthened in recent years. National Development Programme of 2003 mandated the cluster approach in the development of small and medium industries. Presidential Regulation No. 07 of 2005 states that national industrial development focused on strengthening and growth of the ten priority industrial clusters. The research is aimed to formulated strategy of cashew industry cluster development in East Java. The data used are primary and secondary data, analyzed using Porter's Diamond. The research was conducted in Sumenep, Sampang, and Bangkalan, using the survey in March - April 2011. Data analysis was conducted descriptively using Porter's Diamond Model. The results showed that the cashew industry cluster in East Java has not been going well as expected. The linkage between upstream and downstream industries are still weak, so is the quality of the products produced. Classical problems which have obstructed the development of the cashew industry in this region are crop productivity, product quality, regulatory and policy difficult to implement, still can not fully overcome. Determinant factor is the key to successful development of industrial clusters is the availability of raw cashew nuts, infrastructure, government policy, the interaction between players in the industry, the availability of supporting institutions, upstream and downstream industries, product demand conditions and the availability of foreign investors. Therefore, the handling can not be done spatially, must be supported by all sides and done in an integrated way. Cashew cluster industry development strategy needs to be done by improving government policy (regulation of markets for industrial products cashew, cashew export tax implementation, mandatory SNI nut products, improvement of the domestic market); strengthening the upstream and downstream industries (productivity and quality of cashew, increase the ability of the cashew processing industry); and optimization of the interaction between the core industry by supporting industry and other related institutions (farmers' cashew, cashew industry, food industry and beverage, industrial equipment & machinery, exporters, traders, government agencies, research and development institutes, associations industry, transportation and financial services/banking).*

**Keywords :** *Anacardium occidentale* L., key success of clusters industry.

## PENDAHULUAN

Jambu mete (*Anacardium occidentale*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak diusahakan dan telah menjadi ciri khas berbagai daerah khususnya di Kawasan Timur Indonesia, seperti Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi Tenggara, dan daerah lainnya termasuk kawasan Madura di Jawa Timur. Seluruh areal pengembangan jambu mete merupakan perkebunan rakyat. Areal pengembangan tanaman jambu mete Indonesia telah mencapai 560.813 ha dengan produksi 92.390 ton gelondong jambu mete (Ditjenbun, 2009).

Jawa Timur merupakan salah satu sentra jambu mete di Indonesia dengan luas areal tanaman pada tahun 2010 mencapai 48.280 Ha. Sebagian besar areal jambu mete ini berada di wilayah Pulau Madura (30.167 Ha), sedang sisanya (18.113 Ha) berada di wilayah-wilayah lainnya di Jawa Timur. Bila dibanding dengan tanaman lain, luas areal jambu mete ini menempati urutan ke enam setelah tanaman kelapa (293.750 ha) tebu (193.396), tembakau (109.250), kopi (75.266), dan kakao (56.567). Perkebunan jambu mete di Madura baru mencapai 30.167 ha dengan produksi 10.045 ton, sedang di luar Madura 15.830 ha dengan produksi 4.058 ton (Hadad, *et al.*, 2011).

Semangat Peraturan Presiden Nomor 07 tahun 2005 mencanangkan bahwa pengembangan industri nasional difokuskan pada penguatan dan penumbuhan sepuluh industri klaster prioritas dengan industri kecil dan menengah mendapatkan prioritas cukup tinggi. Secara umum industri klaster diartikan sebagai jaringan dari sehimpunan industri yang saling terkait antara industri inti (*core industries*), industri pendukung (*supporting industries*), dan industri terkait (*related industries*) lainnya (Taufik, 2005; Taufik, 2008). Pengembangan industri klaster di Indonesia memang belum menunjukkan hasil yang selalu memuaskan (Tambunan, 2005; Tambunan, 2007; Marijan, 2005). Oleh karena itu, sejalan dengan semangat kebijakan pemerintah tersebut, tulisan ini akan membahas tentang kondisi dan strategi pengembangan industri klaster jambu mete di Jawa Timur.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumenep, Sampang dan Bangkalan, Jawa Timur, pada bulan Maret sampai dengan April 2011. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan wilayah yang menjadi sentra areal jambu mete dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi kluster industri jambu mete di daerah Jawa Timur.

### Jenis, Sumber dan Analisis Data

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan petani, pedagang, prosesor/pengolah, dan beberapa narasumber lainnya. Wawancara dilakukan berdasarkan lembar pertanyaan (kuesioner) terstruktur yang sudah disiapkan. Jenis data primer yang dikumpulkan meliputi sumber dan jumlah bahan baku, keadaan sumberdaya manusia, karakteristik dan persaingan antar perusahaan, karakteristik permintaan dan keberadaan industri pendukung.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Perkebunan, Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi dan Badan Perencana Pembangunan Daerah (Bappeda) setempat, Direktorat Jenderal Perkebunan, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data sekunder yang dikumpulkan meliputi data tentang kondisi politik, hukum dan makroekonomi yang diperkirakan akan mempengaruhi pembangunan klaster jambu mete.

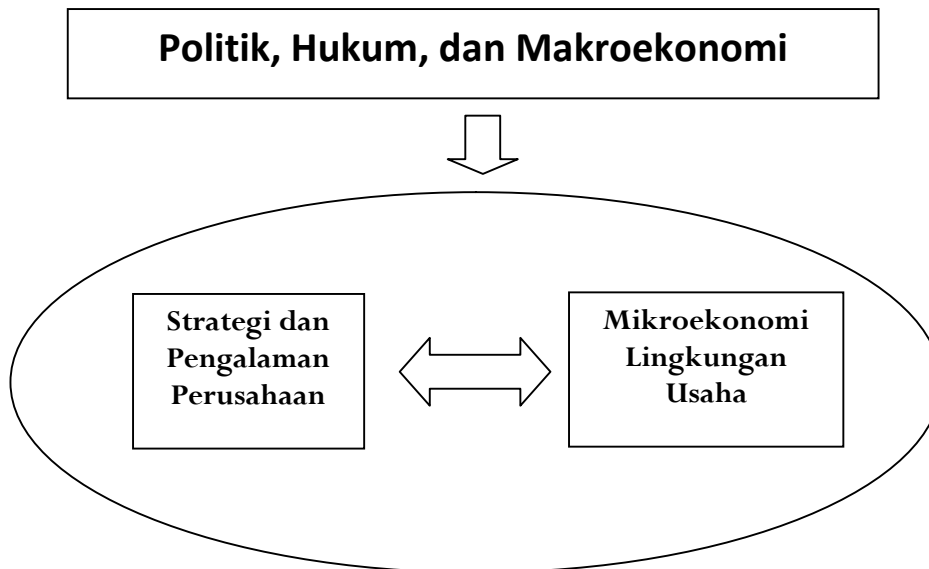
Responden penelitian terdiri atas petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengolah/pabrikasi, dan eksportir. Jumlah masing-masing responden ditetapkan sebanyak 20 orang petani, 6 orang pedagang pengumpul, 3 orang pedagang besar, 3 pengolah/pabrikasi, 2 eksportir, dan 3 orang tokoh kunci (*key person*) yang berasal dari unsur Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Dinas Perindustrian dan Koperasi, serta Bappeda setempat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan teori daya saing yang dibangun Porter (Porter 2008; Porter dan Martin, 2000). Prinsip dasar analisis adalah mendeskripsikan fungsi faktor-faktor yang saling mempengaruhi antara tiga

elemen utama, yaitu: (1) politik, hukum dan makroekonomi; (2) kualitas mikroekonomi lingkungan usaha; (3) strategi dan karakteristik produsen (Gambar 1). Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama akan mempengaruhi kemampuan produsen dalam menghasilkan produk yang dapat bersaing di tingkat internasional dalam mendukung peningkatan daya saing produk nasional.

Sedangkan faktor-faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi daya saing sebagai dasar tujuan mengembangkan industri kluster, terdiri atas (1) input kondisi, (2) strategi dan persaingan antar-perusahaan, (3) kondisi permintaan, dan (4) industri/lembaga terkait dan pendukung. Keempat faktor tersebut dikenal sebagai Diamond Porter. Input kondisi berupa

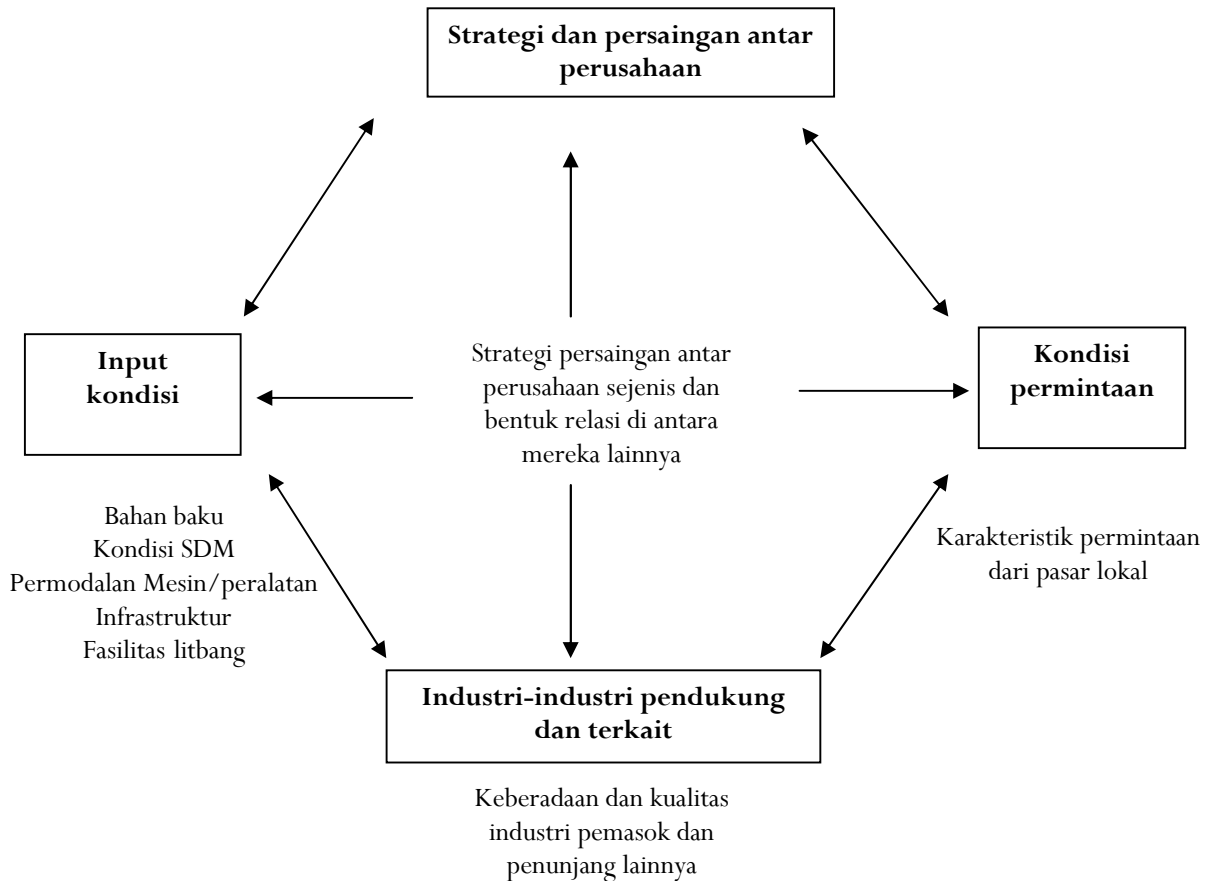
dukungan kualitas, kuantitas dan kontinuitas bahan baku, ketersediaan sumberdaya manusia yang berkualitas, permodalan, mesin dan peralatan, keberadaan lembaga finansial dan fasilitas litbang. Strategi, struktur dan persaingan antar-perusahaan meliputi strategi perusahaan untuk mendapatkan bahan baku, meminimasi biaya produksi, inovasi proses produksi dan pemasaran, jumlah perusahaan dan hambatan/keluar masuk industri. Kondisi permintaan yang diidentifikasi meliputi besarnya permintaan pasar lokal dan kualitas permintaan. Industri/lembaga terkait dan pendukung berupa keberadaan industri/lembaga tersebut dan kualitas hubungannya dengan industri jambu mete sebagai industri inti. Hubungan antara keempat faktor tersebut dianalisis berdasarkan Diamond Porter (2008) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Sumber: Porter (2008)

Gambar 1. Paradigma daya saing Porter

Figure 1. Porter's competition paradigm



Sumber: Porter

Gambar 2. Model Porter's Diamond

Figure 2. Diamond Porter's model

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Industri klaster Jambu mete di Jawa Timur

#### 1. Politik, Hukum dan Makroekonomi

Kebijakan pembangunan industri klaster jambu mete di Jawa Timur, merupakan ide murni dari pemerintah daerah setempat. Dengan demikian, pengembangan industri klaster jambu mete di daerah ini merupakan program yang bersifat *top down* dan bukan berdasarkan pilihan pelaku industri. Pemerintah daerah setempat berpendapat bahwa banyaknya industri jambu mete yang berkembang dan didukung oleh ketersediaan bahan baku, menjadi potensi ekonomi daerah yang harus dikembangkan. Upaya yang dilakukan adalah dengan membangun industri klaster, agar produk jambu mete yang dihasilkan dapat memiliki daya

saing yang tinggi. Disamping itu, program ini didorong pemerintah daerah setempat untuk merespon kuatnya dorongan pemerintah pusat agar pemerintahan daerah menggali potensi inti daerah dan mengembangkannya berdasarkan industri klaster.

Upaya awal dilakukan dengan meminta masukan dan dukungan pemangku kepentingan, termasuk para pelaku usaha industri jambu mete. Dengan dukungan ini Pemprov kemudian menetapkan dan menyusun program pengembangan jambu mete. Program-program tersebut antara lain: (1) menetapkan lokasi yang menjadi pusat klaster, (2) membangun sarana dan prasarana produksi, (3) membangun infrastruktur di dalam dan sekitar sentra produksi, yaitu berupa jalan, instalasi listrik, pematangan lahan kawasan klaster (4) pengadaan mesin/peralatan produksi, (5)

fasilitasi permodalan, (6) pelatihan manajemen dan teknik produksi, (7) fasilitasi kegiatan pameran, dan (8) menyediakan pasar serta akses informasinya.

Dengan demikian, kondisi politik, hukum, dan makroekonomi yang ada sangat mendukung upaya pengembangan industri klaster jambu mete. Tinggal Pemprov menyediakan dukungan kondisi makroekonomi yang kondusif untuk pengembangan industri klaster lebih lanjut. Selain itu, dalam kaitan dengan aspek tersebut di atas, maka pemprov selayaknya juga terus mengelaborasi ketersediaan data pada tingkat nasional yang dianggap penting dalam mendukung iklim usaha yaitu perekonomian daerah dan sistem keuangan. Dukungan kongkrit berupa kondisi perekonomian daerah meliputi PDRB, investasi domestik dan asing, suku bunga bank, nilai tukar mata uang dan inflasi juga sangat diperlukan. Begitu juga dengan kondisi sistem keuangan meliputi tingkat bunga riil jangka pendek dan kemudahan penyaluran kredit perbankan.

Menurut Porter (2008) dan Waits (2000), stabilitas politik, hukum dan makroekonomi akan menciptakan kesempatan bagi dunia usaha untuk meningkatkan produktivitasnya. Stabilitas ketiga hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan pelaku usaha untuk menanamkan modalnya. Kombinasi kestabilan politik, hukum dan kondisi makroekonomi yang baik akan menghasilkan inflasi yang rendah, tingkat suku bunga yang stabil dan rendah. Kebijakan perpajakan yang tepat akan menstimulus pengusaha untuk berinvestasi. Namun kondisi makroekonomi yang baik hanya menciptakan potensi. Menurut Porter dan Martin (2000), kemakmuran sesungguhnya diciptakan oleh para pelaku ekonomi yang memanfaatkan keunggulan fondasi makroekonomi tersebut. Mereka adalah para pekerja, produsen, pasar, asosiasi dan lembaga dimana kompetisi itu berlangsung.

Program pembangunan klaster yang dilaksanakan Pemprov Jawa Timur tersebut lebih banyak berupa bantuan dan insentif bagi pelaku industri jambu mete yang ada didaerah tersebut. Padahal, program seperti ini seharusnya sudah ditinggalkan. Menurut Porter (2008), ekonomi model lama menekankan

peranan pemerintah dalam mendorong pembangunan ekonomi melalui kebijakan politik dan pemberian insentif. Sedangkan ekonomi model baru menekankan bahwa pembangunan ekonomi merupakan proses kolaborasi yang melibatkan pemerintah pada berbagai tingkatan, produsen, litbang, dan lembaga-lembaga lainnya.

Menurut Lines dan Monypenny (2006), pemerintah seharusnya memainkan peranan minimal dalam industri klaster. Peranan pemerintah sangat signifikan, tetapi tidak langsung. Peran utama yang harus dilakukan pemerintah adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Fondasi ekonomi yang harus disediakan pemerintah adalah: (1) infrastruktur yang berkualitas, (2) tenaga kerja yang terdidik, (3) sistem hukum dan regulasi yang efisien, (4) penelitian dan pengembangan yang relevan dan (5) kualitas hidup yang baik. Pemerintah juga berkewajiban menciptakan lingkungan yang dapat memacu investasi. Kondisi kondusif yang dapat menciptakan iklim investasi termasuk stabilitas makroekonomi, stabilitas politik, sistem pajak yang efisien dan adil, kebijakan pasar tenaga kerja dan aturan hak intelektual.

Berdasarkan hal tersebut, maka kebijakan Pemprov Jawa Timur dalam memberikan banyak insentif kepada para pelaku industri jambu mete sebagai upaya membangun industri klaster, tampaknya bukan kebijakan yang cukup tepat. Insentif tersebut banyak dinikmati oleh para pelaku industri yang ada di dalam pusat klaster, namun tidak memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan klaster secara keseluruhan. Disamping itu, keterbatasan kemampuan finansial Pemprov Jawa Timur, menyebabkan tidak seluruh pelaku usaha industri jambu mete mendapatkan bagian insentif.

## 2. Kondisi Mikroekonomi Lingkungan Usaha

Menurut Porter dan Martin (2000), kondisi *diamond* pada dasarnya muncul dari tekanan usaha yang bermuara pada peningkatan mutu. Kondisi ini menciptakan tekanan kepada produsen untuk terus meningkatkan mutu, menyempurnakan kualitas produk, mendukung

proses peningkatan usaha yang dilakukan oleh pesaingnya. Tekanan muncul dari permintaan pelanggan berupa produk berkualitas, murah dan unik. Untuk menciptakan produk ini produsen berusaha mencari inovasi proses produksi terbaik secara terus menerus. Inovasi ini dilakukan oleh setiap produsen sehingga mereka memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh produsen-produsen yang tidak berinteraksi dengan mereka. Di sisi lain, kondisi ini memicu adanya kerjasama pihak lain yang berkaitan dengan industri tersebut. Peningkatan mutu produksi sangat dipengaruhi oleh dukungan faktor kondisi yaitu faktor-faktor dasar seperti sumber daya alam dan modal, kondisi SDM dan infrastruktur.

### 3. Karakteristik dan Pengalaman Produsen

Menurut Porter (2008), setiap produsen akan menghadapi persaingan dengan lima kekuatan pesaing. Lima kekuatan persaingan tersebut adalah masuknya pendatang baru, ancaman produk pengganti, kekuatan tawar-menawar pemasok bahan baku, kekuatan tawar-menawar pembeli dan pesaing dari produsen sejenis. Analisa ini dilakukan untuk mengetahui strategi produsen dalam menghadapi setiap kekuatan tersebut.

## Pengembangan Industri klaster Jambu mete Di Jawa Timur

Potensi pengembangan industri klaster jambu mete di Jawa Timur ini dilihat dari beberapa aspek seperti sumberdaya alam/lahan areal tanaman jambu mete, sumberdaya manusia, industri yang ada, serta kondisi infrastruktur yang akan mendukung pengembangannya.

### 1. Faktor kondisi

#### 1.1. Bahan baku

Bahan baku industri jambu mete di Jawa Timur akan dipasok dari areal perkebunan jambu mete yang ada di daerah tersebut. Pada tahun 2010 areal jambu mete di Jawa Timur tercatat seluas 48.280 Ha dengan produksi sebanyak 14.553 ton. Distribusi penyebarannya mayoritas berada di wilayah Madura, seluas 30.167 Ha, dengan produksi sebesar 10.045 ton (69,02%). Sedangkan untuk luar Madura hanya seluas 15.830 Ha 4.508 ton (30,98%). Industri jambu mete di Jawa Timur memiliki

arti dan peran yang cukup dominan. Hal ini karena ditunjang oleh aspek-aspek yang berhubungan dengan pengembangan agribisnis jambu mete, khususnya dukungan kondisi infrastruktur yang jauh lebih baik dibanding kondisi daerah-daerah lain serta kemudahan dalam memperoleh akses sarana produksi. Oleh karena itu, industri jambu mete yang berada di Jawa Timur berkembang lebih cepat dibanding wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Hampir sebagian besar industri jambu mete yang ada di daerah Jawa Timur kekurangan bahan baku yang harus diolah, sehingga harus mendatangkan dari daerah-daerah lain seperti Sulawesi, Nusa Tenggara dan Bali.

### 1.2. Sumberdaya Manusia

Sebagai wilayah yang memiliki jumlah penduduk terpadat kedua di Indonesia, Jawa Timur memiliki kualitas sumberdaya manusia yang lebih baik dibanding wilayah-wilayah lainnya. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya dukungan dari pusat-pusat pendidikan dan pelatihan yang jauh lebih baik kondisinya. Industri jambu mete di Jawa Timur menyerap tenaga kerja cukup banyak, baik yang bergerak di sektor *on farm* maupun *of farm*. Industri pengolahan jambu mete, baik untuk produk akhir maupun produk setengah jadi, diperkirakan akan menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.

### 1.3. Infrastruktur

Untuk menunjang kegiatan produksi dan industri jambu mete secara keseluruhan, kondisi dan dukungan infrastruktur memegang peranan yang sangat penting. Keberadaan infrastruktur yang memadai akan memberikan insentif yang sangat besar terhadap investor untuk memperluas usahanya. Begitu juga untuk investor baru yang akan masuk dan bergerak di bidang yang sama. Kondisi infrastruktur ini juga akan menentukan tingkat daya saing produk yang dihasilkan oleh daerah yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setidaknya ada beberapa industri jambu mete di daerah Jawa Timur yang relatif tidak memiliki masalah dan hambatan dalam hal infrastruktur. Baik menyangkut kondisi transportasi, listrik maupun jaringan komunikasi. Industri-industri

jambu mete yang berada di Jawa Timur memiliki posisi yang dekat dengan jalur Pantura, yang menjadi jalur utama distribusi barang dan jasa. Selain itu, industri-industri jambu mete yang berada di daerah ini juga memiliki posisi yang relatif dekat dengan pelabuhan (Tanjung Perak, dan pelabuhan-pelabuhan besar lainnya). Hal ini memudahkan mereka dalam hal pengadaan bahan baku industri maupun dalam melakukan kegiatan ekspor impor yang berkaitan dengan industri jambu mete.

Namun demikian, Jawa Timur memiliki masalah dalam hal pemeliharaan fasilitas transportasi dan infrastruktur lainnya. Banyak sarana jalan dan jalur transportasi darat yang mengalami kerusakan, baik karena usia, penggunaan yang melebihi batas kapasitas, maupun kerusakan karena bencana alam. Data yang disajikan Tambunan (2007) menyebutkan bahwa dari seluruh fasilitas jalan yang ada, hanya 54% yang kondisinya masih layak, 18,2% rusak ringan, dan sisanya rusak berat. Seiring dengan bertambahnya waktu, kondisi kerusakan jalan darat ini diperkirakan semakin besar lagi.

Dalam hal persediaan energi, industri-industri jambu mete yang ada di Jawa Timur juga mendapat kemudahan dalam mendapatkan pasokan listrik. Hal ini disebabkan oleh terkonsentrasinya cadangan listrik di pulau Jawa, yaitu sekitar 90% dari total ketersediaan energi listrik nasional. Disamping itu, jaringan telekomunikasi yang telah menjangkau lebih dari 95% area di pulau Jawa, juga sangat memudahkan dalam mengembangkan industri jambu mete di pulau Jawa, khususnya dalam memfasilitasi kebutuhan distribusi informasi. Ketersediaan infrastruktur ini akan menjadi insentif tersendiri bagi berkembangnya industri jambu mete yang ada di Jawa Timur.

#### 1.4. Lembaga finansial

Produsen industri jambu mete sangat membutuhkan permodalan dalam melakukan seluruh kegiatan operasionalnya, baik untuk modal kerja maupun untuk investasi. Selain berasal dari internal produsen, kebutuhan modal tersebut dapat dipenuhi dari sumber eksternal yaitu dari institusi finansial yang ada. Oleh karena itu, peran dari lembaga finansial

dalam mendukung pengembangan industri jambu mete sangat penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 64% dari industri jambu mete yang ada, mengalami masalah dan hambatan berat dalam mendapatkan modal untuk memutar dan mengembangkan usahanya. Hanya 12 % dari industri jambu mete yang ada, relatif lancar dan tidak mengalami hambatan dalam hal modal usaha. Sedangkan sisanya (24%) mengalami hambatan relatif ringan untuk memenuhi kebutuhan modal usahanya. Hal ini sejalan dengan sinyalemen yang dikemukakan Bank Indonesia bahwa modal usaha masih menjadi kendala bagi sebagian besar industri, khususnya UKM (BI, 2006). Fakta ini menunjukkan adanya masalah penting dalam hal pemenuhan modal bagi industri jambu mete tidak hanya di Jawa Timur, tetapi juga di Indonesia. Hal ini mengingat jambu mete adalah komoditas ekspor, sehingga produk yang mereka hasilkan juga sangat berorientasi kepada kebutuhan ekspor.

#### 1.5. Fasilitas penelitian dan pengembangan

Selain sumberdaya manusia dan infrastruktur yang lebih baik, industri jambu mete yang ada di Jawa Timur juga sangat ditunjang oleh kedekatannya dengan lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) dan perguruan tinggi yang jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, kegiatan pengembangan teknologi oleh industri-industri jambu mete yang ada di wilayah ini relatif rendah. Perkembangan industri yang stagnan dimungkinkan terjadi karena dua hal. Pertama, tingkat kompetisi yang sangat longgar antar produsen atau industri sejenis pada kluster yang ada. Kedua, relatif mahalnya biaya untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan. Hal ini telah menyebabkan industri jambu mete yang ada, tidak banyak melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan, baik dalam hal teknologi produk, proses, maupun dalam bentuk riset pasar. Hampir seluruh industri jambu mete yang ada hanya melakukan penelitian dan pengembangan dalam taraf pengendalian dan pengawasan mutu produk hasil olahan yang sangat terbatas.

## 2. Strategi dan persaingan antar produsen

### 2.1. Strategi produsen

Strategi yang ditempuh oleh produsen-produsen yang ada dalam lingkungan industri jambu mete di Jawa Timur untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya adalah dengan cara ikut dalam asosiasi yang ada. Strategi penguatan asosiasi ini dilakukan sebagai usaha untuk memperkuat interaksi di antara para pelaku usaha melalui asosiasi yang ada. Disamping itu, interaksi ini juga dilakukan untuk memperoleh informasi pasar bahan baku dan produk akhir yang dihasilkan, meningkatkan kegiatan promosi, termasuk menggalang suara guna mendapatkan kekuatan dalam rangka perbaikan kebijakan pemerintah yang dianggap kurang sinergis dengan kepentingan industri jambu mete mereka.

Walaupun demikian, sebagian besar anggota asosiasi menganggap bahwa interaksi dan upaya penggalangan suara di antara mereka dirasakan masih sangat lemah. Hal ini terlihat dari masih tidak bergaungnya suara mereka bila dibanding dengan asosiasi-asosiasi lain yang ada, khususnya asosiasi untuk kelapa sawit dan tebu. Indikatornya adalah belum adanya kebijakan di bidang industri jambu mete yang berlaku secara nasional yang dicerminkan oleh adanya perubahan kebijakan pemerintah yang fundamental dan berpihak baik kepada pelaku industri maupun kepada petani jambu mete Indonesia.

### 2.2. Persaingan antar produsen

Tingkat persaingan yang ada di antara para pelaku industri jambu mete yang ada di Jawa Timur masih sangat rendah. Sebagian besar pelaku industri mengemukakan kondisi rendahnya tingkat persaingan tersebut. Mereka berpendapat bahwa rendahnya persaingan tersebut telah menyebabkan tidak berdampak positif terhadap perbaikan kinerja pemasaran dari industri jambu mete yang ada.

Disamping itu, tingkat persaingan para pelaku usaha dalam memasarkan produk jambu mete yang dihasilkan juga menjadi rendah dengan adanya strategi produsen yang melakukan segmentasi pasar berdasarkan kualitas bahan baku dan produk akhir yang

dihasilkan. Dengan demikian, maka ciri khas produk yang dibedakan dengan produk jambu mete lainnya (*differentiate*), membuat produk-produk jambu mete mereka selalu diterima oleh negara-negara importir.

Kondisi seperti ini pada akhirnya menagakibatkan lemahnya para pelaku usaha industri jambu mete dalam melakukan inovasi. Ini disebabkan karena tanpa melakukan pengembangan produk yang relatif rumit dan mahal, produk jambu mete mereka masih diterima oleh pasar yang ada. Dengan perkataan lain, tingkat persaingan yang ada di antara pelaku industri jambu mete hanya terjadi pada taraf meminimalisasi biaya produksi. Orientasi minimisasi biaya produksi melalui pembelian bahan baku dari petani jambu mete serta tenaga kerja yang murah ini, pada tahap lebih lanjut tidak memberikan nilai tambah kepada petani jambu mete. Kondisi yang diharapkan sebenarnya mereka berkompetisi dalam hal perbaikan kualitas produk dan harga jual produk kepada negara-negara importir, karena kompetisi dengan orientasi perbaikan kualitas dan harga produk akan berdampak positif terhadap pendapatan petani jambu mete di Indonesia sebagai penghasil bahan mentah jambu mete.

## 3. Industri terkait dan pendukung

### 3.1. Industri terkait

Populasi industri hilir dalam struktur industri jambu mete yang meliputi industri makanan, minuman dan kimia yang ada di Indonesia memang tidak terlalu banyak bila dibanding dengan industri hilir lainnya yang berbahan baku kelapa sawit atau kakao. Hasil pengamatan menemukan bahwa satu industri inti (jambu mete), hanya memiliki kedekatan keterkaitan dengan dua sampai tiga industri hilir yang terdiri atas industri makanan dan kimia. Disamping itu, tingkat kemitraan industri hilir tersebut dengan industri inti masih sangat rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh: (1) rendahnya tingkat kebutuhan industri hilir terhadap produk-produk jambu mete karena selama ini hanya digunakan sebagai bahan makanan; (2) rendahnya penanaman investasi baru berskala besar pada industri hilir yang menggunakan jambu mete sebagai bahan baku;



(3) rendahnya tingkat konsumsi domestik akibat daya beli konsumen yang juga rendah, hambatan birokrasi dan kebijakan finansial yang kurang mendukung.

### 3.2. Industri pendukung

Keberadaan industri pendukung sangat penting artinya dan dibutuhkan oleh industri jambu mete. Industri pendukung ini dapat berupa industri mesin atau peralatan, industri kemasan (kertas, plastik, logam, aluminium foil), bahan kimia, bahan makanan tambahan, lembaga perbankan dan asuransi, termasuk industri periklanan. Keberadaan dan tersedianya akses industri jambu mete sebagai industri inti, dengan industri pendukung ini akan menjadi insentif bagi para pelaku untuk mengurangi biaya produksi dan memperoleh nilai tambah dalam bentuk kemudahan menjual hasil produknya ke pasar domestik.

Populasi industri pendukung yang ada di Indonesia dan berada dalam satu kawasan dengan industri jambu mete sebagai industri inti sebenarnya cukup besar. Namun demikian, interaksi dan kemitraan antara industri jambu mete sebagai industri inti dengan industri pendukung tersebut sangat lemah. Industri jambu mete sebagai industri inti, sebagian besar masih memiliki ketergantungan yang tinggi dalam hal mesin dan peralatan, yang umumnya masih didatangkan dari kawasan lain di luar daerah industri jambu mete itu sendiri. Begitu juga dengan bahan pendukung seperti bahan kemasan (logam, kertas, dan plastik), masih belum dapat dipenuhi sepenuhnya dari kawasan industri jambu mete itu sendiri.

## 4. Kondisi permintaan

### 4.1. Karakteristik permintaan

Walaupun pengembangan areal jambu mete mengalami kemajuan, namun kebutuhan industri dalam negeri masih sulit terpenuhi, khususnya untuk bahan baku pada pabrik pengolahan jambu mete. Demikian pula permintaan ekspor belum terpenuhi. Hal ini menggambarkan bahwa pangsa pasar jambu mete masih besar dan menarik. Pangsa pasar kacang mete bagi Indonesia masih sangat luas karena baru mampu memasok 6,30 % dari kebutuhan dunia. Ekspor jambu mete Indonesia

pada tahun 2004 sekitar 59.372 ton dengan nilai US \$ 58,187 juta. Nilai ekspor ini pada tahun 2007 telah meningkat menjadi sekitar US\$ 83 juta yang berasal dari ekspor gelondong jambu mete sebesar US\$ 58 juta dan dari ekspor kacang mete US\$ 25 juta. Dengan tingkat produksi gelondong jambu mete seperti di atas, Indonesia masih tergolong sebagai "negara kecil" dalam industri jambu mete dunia. Produksi gelondong jambu mete dunia saat ini sekitar 2.400.000 ton, lebih dari setengahnya dihasilkan oleh dua negara produsen utama yaitu Vietnam (35%) dan India (20%). Produsen lain adalah Brazil (11%), Nigeria (9%), dan Indonesia (5%) (BPEN, 2007).

Penghasil utama kacang mete dunia antara lain, Afrika Barat (25%), India (22%), Vietnam (21%), Brazilia (16%), dan Afrika Timur (9%). Negara-negara tersebut pengembangannya sudah mulai jenuh, sedangkan India sangat tergantung pada impor dari negara lain, sementara permintaan dunia mengalami peningkatan cukup besar hampir 10% per tahun. Selain itu waktu panen jambu mete negara-negara tersebut berbeda dengan waktu panen Indonesia, tanaman jambu mete mereka panen pada bulan September – Januari, sedangkan Indonesia baru panen pada bulan Juli - Agustus disaat jambu mete mereka sudah selesai dipanen.

India sebagai negara pengekspor produk jambu mete terbesar di dunia melakukan mengembangkan produk industri jambu mete secara total. Hampir semua bagian dari gelondong jambu mete diolah menjadi bermacam-macam produk yang bernilai ekonomi tinggi seperti CNSL, sehingga mampu melakukan impor gelondong jambu mete ke seluruh dunia termasuk dari Indonesia dengan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan harga gelondong dalam negeri. Kondisi ini menyebabkan petani dan eksportir lebih cenderung menjual dan mengekspor jambu mete dalam bentuk gelondong, yang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan diolah dalam negeri.

Setelah tahun 2000 areal jambu mete tidak banyak mengalami perubahan yaitu sekitar 600.000 ha dengan produksi 151.776 ton, ekspor 70.222 ton, sementara kebutuhan

konsumen dalam negeri meningkat terus melebihi produksi yang dihasilkan seluruh sentra produksi jambu mete Indonesia. Produktivitas tanaman jambu mete juga cenderung menurun terus sebesar 3,7% per tahun (Ditjenbun, 2009).

#### 4.2. Pengembangan produk dan segmen pasar baru

Pengembangan produk baru umumnya dominan dilakukan oleh industri yang menghasilkan produk akhir yang siap dikonsumsi langsung oleh konsumen. Pengembangan produk baru tersebut dapat berupa pengenalan variasi produk baru, variasi komposisi bahan jambu mete, dan variasi kemasan produk. Sementara pengembangan produk yang dilakukan pada industri jambu mete sebagai industri inti dengan produk barang setengah jadi, cenderung sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan variasi produk yang dapat dilakukan untuk industri yang menghasilkan produk setengah jadi. Dengan demikian, industri jambu mete sebagai industri inti lebih menekankan pilihan orientasinya untuk meminimasi biaya produksi melalui pembelian bahan baku dan tenaga kerja yang lebih murah.

Karakteristik lainnya yang dapat ditemukan dari hasil survei ini adalah industri jambu mete sebagai industri inti masih belum memiliki merk dagang (*brand*) yang cukup kuat bila dibanding industri hilirnya yang menghasilkan produk akhir yang siap dikonsumsi langsung oleh konsumen. Sementara di pasar internasional, pengembangan segmen pasar dilakukan dengan cara memperluas negara baru sebagai importir diluar negara importir utama yang sudah ada.

### Faktor Determinan Pengembangan Industri klaster Jambu mete

Berdasarkan hasil analisis kondisi industri klaster jambu mete yang ada dan terpetakan dalam model Diamond Porter, maka diidentifikasi sebanyak delapan faktor determinan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan dan pengembangan kalster industri jambu mete di Indonesia. Faktor-faktor tesebut adalah: (1) kebijakan pemerintah, (2) ketersediaan infrastruktur, (3) ketersediaan bahan baku jambu

mete, (4) interaksi dengan pelaku usaha lainnya, (5) keberadaan institusi penunjang, (6) daya serap pasar lokal, (7) keberadaan industri terkait dan penunjang, serta (8) keberadaan investor asing.

#### 1. Kebijakan pemerintah

Lebih dari 76% responden penelitian, terutama dari kalangan pelaku industri, berpendapat bahwa kebijakan pemerintah dalam mendorong berkembangnya industri makanan, minuman, dan farmasi/kimia dalam negeri, sangat dibutuhkan tanpa mengabaikan daya pasok ekspor ke negara-negara pengimpor utama di luar negeri. Tentunya hal ini harus dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah yang berhubungan pengenaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) untuk produk akhir yang dihasilkan oleh industri jambu mete dalam negeri, serta peraturan pemerintah yang mengatur masalah pajak ekspor. Dengan demikian, maka nilai tambah ekonomi yang tercipta dari industri tersebut dapat dinikmati juga oleh para pelaku industri jambu mete tanpa harus kena pinalti dari pihak negara pengimpor akibat wanprestasi memenuhi kuota ekspor.

#### 2. Infrastruktur

Infrastruktur menjadi faktor yang sangat penting bagi kelancaran pembangunan industri jambu mete yang baru serta industri jambu mete yang sudah ada, serta kelancaran dalam memasarkan produk yang dihasilkan. Sebagian besar responden penelitian (lebih dari 71%) berpendapat bahwa keterbatasan infrastruktur (jalan, jembatan, jaringan listrik, telekomunikasi, pasokan air, dan pergudangan) masih menjadi kendala serius dalam membangun dan mengembangkan industri jambu mete. Industri ini sangat membutuhkan pasokan tenaga listrik yang besar dan konsisten untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Padahal ketersediaan jaringan listrik pada beberapa wilayah di Indonesia masih menjadi masalah yang belum dapat diatasi.

#### 3. Bahan baku jambu mete

Sentra produksi jambu mete di Indonesia tersebar di propinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, yang menghasilkan  $\pm 80\%$

jambu mete Indonesia. Sampai tahun 2006, total luas areal jambu mete Indonesia telah mencapai 581.641 ha dengan produksi 112.509 ton (Ditjenbun, 2009). Namun demikian, produktivitasnya masih rendah (200-350 kg/ha), jauh dibawah India atau Vietnam, yang masing-masing 1000 dan 800 kg/ha. Masalah umum yang dihadapi oleh jambu mete Indonesia adalah rendahnya produktivitas tanaman dan kualitas produk. Produktivitas tanaman yang rendah disebabkan antara lain oleh penggunaan benih asalan, teknik budidaya seadanya dan belum dapat diatasinya serangan hama dan penyakit tanaman. Namun demikian, tanpa mengabaikan peran ekspor, areal tersebut sebenarnya cukup memadai untuk memasok industri jambu mete dalam negeri.

#### 4. Interaksi antar pelaku industri

Interaksi antar pelaku usaha yang terlibat dalam industri jambu mete (industri, pemerintah pusat dan daerah, lembaga penelitian dan pengembangan, dan industri penunjang) masih belum optimal. Indikatornya adalah sulitnya petani mendapatkan benih unggul dalam jumlah yang tepat dan harga murah. Begitu juga dengan sarana produksi pertanian, khususnya pupuk yang tepat waktu. Indikator lainnya adalah kurangnya respon industri untuk melakukan inovasi perbaikan dan diversifikasi produk serta enggannya pihak industri menggunakan teknologi yang sudah dihasilkan oleh lembaga penelitian dan pengembangan. Padahal interaksi ini sangat penting artinya dalam menentukan keberhasilan pengembangan industri klaster jambu mete, baik pada industri hulu maupun hilir dan industri penunjangnya.

Begitu juga interaksi pihak pelaku industri dengan institusi lainnya seperti lembaga keuangan/perbankan. Interaksi dengan lembaga perbankan sangat penting dalam penyediaan modal kerja bagi petani jambu mete dan pelaku industri jambu mete sebagai industri inti. Akan tetapi, lebih dari 92% responden penelitian berpendapat bahwa interaksi dengan pihak perbankan ini masih sangat lemah. Sebagai contoh, seringkali pelaku industri jambu mete merasa kesulitan dalam mendapatkan kredit modal usaha dari perbankan bila hanya

menjaminakan kelayakan usaha semata sebagai agunan. Lebih dari 96% petani responden, merasa kesulitan untuk mendapatkan fasilitas kredit dari perbankan, baik untuk keperluan pembelian benih unggul, pembelian pupuk dan sarana produksi pertanian lainnya.

Sulitnya memperoleh akses permodalan dari perbankan, ditambah tingginya tingkat bunga pinjaman, tentu berdampak terhadap lemahnya daya saing untuk produk yang dihasilkan oleh pengusaha lokal. Sementara bagi investor asing, dengan dukungan modal yang besar dari produsen induk (*holding*) di negaranya, ditambah bunga pinjaman dari perbankan di negara asalnya yang memang jauh lebih murah dibanding suku bunga pinjaman dari perbankan di Indonesia, para investor asing ini dengan mudah masuk ke Indonesia. Mereka dengan leluasanya membangun jaringan sampai ke daerah-daerah pelosok sekalipun.

#### 5. Keberadaan industri penunjang

Selama ini selalu nampak adanya perbedaan kepentingan antara petani, pedagang, eksportir, dan kalangan industri jambu mete yang ada. Bahkan dengan pemerintah (pusat dan daerah), perbedaan kepentingan tersebut tidak jarang juga muncul dan sulit untuk mendapatkan titik temu. Dari satu sisi, tumbuhnya beberapa asosiasi yang mewakili kepentingan pihaknya masing-masing, berperan positif bagi penciptaan iklim usaha yang kondusif. Akan tetapi, dari sisi lain kadang sulitnya menemukan titik temu antar masing-masing pihak tersebut bahkan menjadi disinsentif bagi pengembangan usaha.

#### 6. Daya serap pasar lokal

Meskipun produksi jambu mete nasional lebih dari 100.000 ton/tahun, akan tetapi daya serap jambu mete untuk industri dalam negeri masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah karena petani dan pedagang lebih memilih mengeksport produk mereka melalui eksportir yang ada. Angka konsumsi jambu mete per kapita/tahun yang juga rendah juga menjadi penyebab lainnya. Namun demikian, dengan semakin tumbuhnya perekonomian nasional dan meningkatnya daya beli masyarakat domestik, lambat laun industri yang

menggunakan jambu mete sebagai bahan baku tentu juga akan berkembang dengan pesat.

Pada saat kondisi ini terjadi, mengambil pengalaman-pengalaman dari komoditas lainnya seperti kelapa sawit misalnya, maka benturan kepentingan antara memenuhi kebutuhan industri dalam negeri dengan keharusan memenuhi kuota ekspor, sulit untuk dihindarkan. Oleh karena itu, pemerintah dan kalangan industri sendiri sejak dini sudah harus mengantisipasi kemungkinan tersebut, dengan menyiapkan sejumlah instrumen yang aplikabel dan mudah dipatuhi oleh semua pihak.

## 7. Keberadaan investor asing

Iklim keterbukaan usaha yang saat ini mewabah di kalangan regional dan global, sulit untuk melakukan pembatasan hadirnya investor asing yang memang memiliki minat dan ketertarikan mendalam untuk terjun dalam industri jambu mete di dalam negeri. Kesepakatan-kesepakatan bilateral maupun multilateral (AFTA, CAFTA, WTO), tidak mungkin lagi dibendung oleh Indonesia.

Sementara itu, seperti telah diuraikan sebelumnya, kekuatan investor asing yang didukung penuh oleh produsen induk di negara asalnya, lembaga perbankan dengan suku bunga pinjaman yang jauh lebih murah dibanding suku bunga pinjaman dari perbankan yang ada di Indonesia, membuat kehadiran investor asing ini sangat leluasa membangun jaringan samapi ke daerah-daerah pelosok. Belum lagi ditunjang keunggulan dari segi teknologi dan kuatnya lobi mereka di pasar internasional, maka kehadiran investor asing ini tentu harus diantisipasi sejak dini oleh pelaku industri di dalam negeri. Kemungkinan mereka untuk dapat mendesak bahkan mematikan pedagang kecil, pedagang besar, pedagang antar pulau, eksportir, atau bahkan industri jambu mete domestik itu sendiri, patut diwaspadai dan dicarikan solusi atau formula penanganan yang tepat.

## 8. Industri pendukung dan terkait

Keberadaan industri pendukung seperti industri mesin dan peralatan, industri kemasan (logam, kertas, dan plastik) serta industri bahan tambahan (*preservatif* dan *additif*), secara umum belum banyak berkembang sebagaimana pada

industri makanan, minuman, atau industri farmasi yang menggunakan bahan baku selain jambu mete (kelapa sawit, kakao, kopi, tebu). Namun demikian seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian nasional dan bertambahnya daya beli masyarakat domestik, tentu industri yang menggunakan bahan baku jambu mete juga akan berkembang. Pada saat kondisi ini terjadi, maka dukungan dari industri pendukung dan industri terkait lainnya tersebut sudah pasti akan sangat dibutuhkan bagi berkembangnya industri klaster jambu mete di dalam negeri.

## Strategi Pengembangan Industri klaster Jambu mete di Jawa Timur

Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi politik, hukum, makroekonomi; kondisi faktor, strategi dan persaingan produsen, kondisi permintaan, serta keberadaan industri pendukung dan industri terkait lainnya, maka strategi yang disarankan untuk mengembangkan industri klaster jambu mete di Jawa Timur adalah sebagai berikut:

### 1. Kebijakan Pemerintah

- Penghapusan atau pengurangan PPN untuk industri jambu mete
- Penerapan pungutan ekspor jambu mete berupa bahan baku jambu mete atau gelondong
- Wajib SNI untuk produk-produk jambu mete

### 2. Penguatan sektor hulu dan hilir

- Peningkatan produktivitas tanaman dan mutu produk jambu mete
- Peningkatan kemampuan industri pengolahan jambu mete

### 3. Optimasi interaksi setiap lembaga dalam industri klaster

- Optimasi interaksi antara petani jambu mete, pabrik pengolahan jambu mete, industri makanan dan minuman, industri peralatan dan mesin, eksportir, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga pemerintah lainnya, asosiasi, jasa (transportasi dan keuangan).

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### Kesimpulan

1. Hasil analisis dengan menggunakan Diamond Porter memberikan gambaran bahwa industri klaster jambu mete di Jawa Timur, belum berjalan dengan baik seperti yang diharapkan. Keterkaitan antara industri hulu dengan hilir masih sangat lemah, begitu juga kualitas produk yang dihasilkan. Masalah klasik yang menjadi penghambat berkembangnya industri jambu mete (produktifitas tanaman, kualitas produk yang dihasilkan, regulasi serta kebijakan yang sulit diimplementasikan), belum sepenuhnya dapat diatasi.
2. Faktor determinan yang menjadi kunci keberhasilan pengembangan klaster industri jambu mete di Jawa Timur adalah ketersediaan bahan baku jambu mete, infrastruktur, kebijakan pemerintah, interaksi antar pelaku industri, ketersediaan institusi penunjang, industri hulu dan hilir, kondisi permintaan produk dan ketersediaan investor. Oleh karena itu, penanganannya tidak dapat dilakukan secara spasial, perlu didukung oleh semua pihak dan dilakukan secara terintegrasi. Tanpa dukungan yang komprehensif, maka Jawa Timur harus puas hanya menjadi eksportir gelondong jambu mete atau produk setengah jadi tanpa menikmati nilai tambah dari industri makanan, otomotif, dan farmasi/kimia dalam negeri. Produk jambu mete yang dihasilkan juga tidak akan memiliki daya saing tinggi di pasar internasional.

### Implikasi kebijakan

1. Ide dasar dan rancang bangun pembentukan dan pengembangan industri klaster jambu mete, perlu diarahkan pada pendekatan yang bersifat *bottom up* agar peran para pelaku industri dapat lebih besar. Peran pemerintah sebaiknya diarahkan pada dukungan dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui perumusan kebijakan yang sinergis dengan kepentingan dunia usaha, khususnya pelaku industri jambu mete dan industri pendukung yang terkait
2. Peran lain yang diharapkan dari pemerintah adalah menjadi fasilitator dan mediator di antara para pemangku kepentingan komoditas jambu mete nasional, baik petani jambu mete,

pedagang, pengolah/pabrikasi, eksportir, asosiasi, termasuk akademisi dan lembaga keuangan. Sehingga interaksi antar pemangku kepentingan jambu mete nasional tersebut berjalan dengan sinergis.

3. Komitmen para pelaku industri jambu mete selaku industri inti dan aktor utama mutlak diperlukan bila pengembangan industri klaster jambu mete akan dilanjutkan. Langkah konkrit yang harus dilakukan adalah komitmen dalam meningkatkan kualitas produk (tidak hanya berorientasi pada minimisasi biaya produksi), inovatif dalam mengembangkan diversifikasi produk dan penciptaan segmen pasar baru, meningkatkan interaksi dengan para pelaku usaha dan pemangku kepentingan lainnya (petani, pedagang, eksportir, termasuk lembaga keuangan/perbankan).
4. Para pelaku usaha industri jambu mete selaku aktor utama dalam klaster juga harus akomodatif dan terbuka terhadap kontribusi lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan serta perguruan tinggi, baik pada tataran *on farm* maupun *off farm*. Aspek yang perlu diakses dapat berupa penyediaan teknologi, informasi, inovasi, dan pendampingan/pengawasan. Dengan demikian interaksi ini berjalan baik dengan tidak mengabaikan fungsi teknologi sebagai sumber pemacu pertumbuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2006. Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2005. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter. Jakarta. 81p.
- Badan Pengembangan Ekspor Nasional. 2007. Indonesia Export of Cashew Nut in Shell by Country of Destination. Jakarta. 6p.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009. Statistik Perkebunan Indonesia Tahun 2006-2008. Jambu mete. Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Departemen Pertanian. Jakarta. 45p.

- Hadad, E.A., J. Towaha, dan N.R. Ahmadi. 2011. Inovasi Teknologi: Menghantar Madura Sebagai Pusat Agribisnis Jambu Mete Indonesia. TREE. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Industri. Sukabumi. Vol. 2 (3): p 8.
- Lines, T. and R. Monypenny. 2006. Industrial Clustering. Proceedings Sustainable Economic Growth for Regional Australia National Conference (SEGRA), August 28-30 2006. Launceston. Australia. 117p.
- Marijan, K. 2005. Mengembangkan industri kecil menengah melalui pendekatan kluster. INSAN Vol. 7 No. 3: 216-225.
- Porter, M.E. dan R.L. Martin. 2000. Canadian Competitiveness: Nine Years after the Crossroads. Readings/Martin & Porter\_Canadian Comp [15 Desember2010].
- Porter, M.E. 2008. The Five Competitive Forces That Shape Strategy. Harvard Business Review, January 2008, pp. 79 – 93.
- Tambunan, T. H. M. 2005. Promoting Small and Medium Enterprises with a Clustering Approach: A Policy Experience from Indonesia. Journal of Small Business Management 43(2):138–154.
- Tambunan, T. H. M. 2007. Development of Small-And Medium-Scale Industry Clusters In Indonesia. www.kadin-indonesia.or.id [27 Desember 2010].
- Taufik T. A. 2005. Penguatan Daya Saing dengan Platform Klaster Industri: Prasyarat Memasuki Ekonomi Modern. Makalah disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Strategi dan Implementasi Pengembangan Daya Saing Ekonomi Daerah dengan Pendekatan Lintas Sektoral diselenggarakan oleh Core Competence dan PUPUK di Yogyakarta tanggal 7-9 Pebruari 2005. 36p.
- Taufik T. A. 2008. Perspektif Kebijakan: Pendekatan Klaster Industri dalam Pengembangan Unggulan Daerah. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Unggulan Daerah dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat. Badan Pengkajian Teknologi Terapan. Jakarta. 48 p.
- Waits, M. J. 2000. The added value of the industry cluster approach to economic analysis, strategy development, and service delivery. Econ Dev Quarterly 14(1): 35-50.